

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Perilaku remaja Indonesia semakin meresahkan. Hal ini terlihat dari banyaknya tingkat pelajar yang sudah mulai merokok, bahkan pelajar yang masih dalam tingkat sekolah dasar sekalipun sudah banyak yang melakukannya. Seperti tertera dalam data, berdasarkan survey Lentera tahun 2015, sebanyak 45% jumlah remaja di Indonesia pada usia 13 hingga 19 tahun sudah merokok. Masalah kenakalan remaja itulah yang semakin dirasakan masyarakat, baik di negara-negara maju maupun negara berkembang seperti Indonesia. Dalam kaitan ini, masyarakat Indonesia semakin resah karena sering terjadi kenakalan remaja yang merugikan di mana-mana.

Salah satu ekspresi kenakalan remaja adalah tawuran. Di Indonesia angka tawuran menunjukkan jumlah yang cukup tinggi terutama di kota besar, bahkan setiap tahun cenderung mengalami peningkatan (Data Polda Jatim, 2000). Biasanya alasan-alasan yang muncul dari para siswa yang terlibat perkelahian bernada klise dan kadang hanya masalah sepele saja, seperti membela teman, solidaritas, membela diri, atau dendam (Saat, 2003). Aksi tawuran sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja tersebut dapat membahayakan bagi remaja dan lingkungan sosial pergaulannya bahkan membuat suram masa depan remaja sebagai penerus bangsa (Hastuti, 2000).

Kapolda Metro Jaya Irjen Putut Bayu Ajiseno dalam Fatimah dan Umuri (2014) mengatakan bahwa terjadi peningkatan kenakalan remaja sebanyak 11

kasus atau 36,66% di tahun 2012. Total kasus kenakalan remaja yang terjadi selama 2012 mencapai 41 kasus, sementara pada tahun 2011 hanya 30 kasus. Berdasarkan data kasus tawuran pelajar 2012 di wilayah hukum Polda Metro Jaya, sudah terjadi puluhan kasus yang menimbulkan luka dan meninggal dunia.

Situs Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) memberitakan bahwa dari 2,4 juta kasus aborsi, 700.000 hingga 800.000 pelakunya adalah remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Universitas Indonesia (UI) juga menemukan bahwa jumlah pengguna narkoba sebesar 1,5% dari populasi remaja Indonesia yang mencapai 30% dari jumlah penduduk Indonesia atau 3,2 juta orang.

Bukan hanya itu, banyak juga pelajar yang membolos pada waktu jam pelajaran sedang berlangsung. Pelajar tidak segan-segan membolos sekolah untuk bersenang-senang ataupun hanya untuk menghindari mengikuti pelajaran yang tidak pelajar sukai. Pada saat pelajar membolos pelajar juga sering melakukan keusilan seperti merusak fasilitas umum, mencoret-coret tembok, kebut-kebutan di jalan raya, sampai mencuri sekalipun. Permasalahan-permasalahan tersebut hanya sebagian dari perilaku kenakalan remaja. Masih banyak bentuk kenakalan remaja lainnya seperti menggunakan obat-obatan terlarang, mabuk-mabukan, perjudian, dan balapan liar. Tidak dipungkiri perilaku kenakalan remaja ini nampaknya telah menjadi “gaya hidup” remaja jaman sekarang (Fedora, 2012). Apabila perilaku diatas tidak diminimalisir, kemungkinan besar di masa yang akan datang remaja akan semakin menjadi-jadi, dan pastinya moral warga negara indonesia akan runtuh mengingat bahwa remaja adalah generasi penerus bangsa

yang seharusnya bisa berperilaku yang baik sehingga diperlukan pencegahan sejak dini.

Kartono (2003) dalam Maria (2007) mengungkapkan beberapa sebab karakter individu remaja yang nakal. Penyebab-penyebab tersebut antara lain: kurang memiliki disiplin dan kontrol diri, tidak bertanggung jawab secara sosial, serta kurangnya sosialisasi dengan masyarakat sehingga tidak mampu mengenal norma kesusilaan. Selain itu, menurut Kumpfer dan Alfarado dalam Fedora (2012) menyatakan bahwa kenakalan remaja disebabkan oleh beberapa hal, seperti: kurangnya disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anak, kurangnya penanaman nilai-nilai moral dan sosial dari orang tua kepada anak, rendahnya kualitas hubungan orang tua-anak, serta kurangnya pengawasan dari figur otoritas.

Dari beberapa penyebab kenakalan remaja diatas, salah satunya adalah kurangnya kedisiplinan yang ditanamkan kepada anak. Apabila anak berdisiplin diri, maka anak akan dapat menghindari melakukan hal-hal yang tidak diinginkan dan tentunya anak tidak akan melakukan kenakalan-kenakalan remaja seperti saat ini. Disiplin diri akan membantu anak untuk mengembangkan perilaku kontrol diri anak yang salah lalu memperbaikinya (Wiyani, 2015). Hal ini sejalan dengan pernyataan Soelaeman (1988) dalam Rusyan (2002) bahwa disiplin diri sangat diperlukan bagi anak agar ia memiliki budi pekerti yang baik. Ketika anak sudah memiliki budi pekerti yang baik maka anak akan senantiasa melakukan kebaikan dan meninggalkan sesuatu yang buruk atau sesuatu yang dapat membahayakan diri anak seperti kebut-kebutan di jalan raya atau kenakalan remaja lainnya.

Herry dan Papper (1985) dalam Rusyan (2002) mengajukan strategi dalam pendisiplinan diri anak berdasarkan melibatkan anak dalam perencanaan dan proses

pembudayaannya, termasuk pemberian sanksi atau hukuman. Pendisiplinan dilakukan dengan cara pemberian aturan-aturan yang diharapkan bisa dilakukan oleh anak dan tentu saja anak tidak boleh melanggarnya. Apabila anak tertangkap ketahuan melanggar peraturan tersebut maka orang tua atau guru terpaksa akan memberikan hukuman dengan tujuan agar anak tidak mengulangi perilaku yang tidak diinginkan.

Hurlock (1980) menyebutkan bahwa ada tiga unsur penting dalam disiplin, yaitu adanya peraturan dan hukum yang berfungsi sebagai pedoman bagi penilaian yang baik, hukuman yang diberikan ketika anak melanggar peraturan, dan penghargaan ketika anak telah melakukan hal yang baik atau yang diinginkan.

Hal tersebut sejalan dengan Aulina (2013) yang menyatakan bahwa hukuman merupakan salah satu unsur kedisiplinan yang diperlukan untuk mendisiplinkan anak, dimana fungsi hukuman itu sendiri adalah: membatasi perilaku, dapat mendidik anak, dan mampu memperkuat motivasi untuk menghindarkan anak dari tingkah laku yang tidak diharapkan. Ketika seorang anak telah mendapatkan atau mengetahui adanya hukuman maka anak tersebut akan membatasi tingkah lakunya, anak juga akan mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk sehingga anak tidak melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan peraturan yang ada dan tidak akan mendapatkan hukuman atas tindakan tersebut.

Khasanah (2017) menyatakan bahwa hukuman sama halnya seperti pil pahit, tidak enak dimakan, tetapi mengandung manfaat. Oleh karena itu pendidik (orang tua atau guru) menempatkan hukuman sebagai alat terakhir yang digunakan apabila memang tidak ada upaya lain untuk mengatasi masalah

kedisiplinan seperti pelanggaran tata tertib dan peraturan. Siapapun yang menerima hukuman tentu merasakan kepahitan. Jika kepahitan tersebut diberikan berulang-ulang maka lambat laun anak atau siswa akan menghindari hal yang tidak menyenangkan tersebut dan melakukan hal yang menjauhkan siswa dari hal tersebut, yaitu siswa mematuhi peraturan yang ada.

Minal Ardi (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pemberian hukuman di sekolah merupakan pembentukan sikap dan perilaku siswa agar patuh dan taat terhadap semua aturan atau disiplin terhadap kaedah norma hukum yang ada. Hukuman atau sanksi yang diberikan oleh guru di sekolah digunakan sebagai alat untuk mendidik dan membina para siswa agar insyaf dan jera terhadap perlakuan atau perbuatan yang dilanggarnya.

Thomas Gordon dalam Supriadi (2014) menyatakan bahwa sesuatu yang bisa menjadikan kedisiplinan bagi anak biasa disebut dengan alat kedisiplinan, salah satunya adalah hukuman, yaitu suatu alat yang menjadi alternatif terakhir setelah alat pendidikan lain tidak efektif digunakan. Secara umum hukuman ini ditujukan untuk memperbaiki tingkah laku yang buruk menjadi baik, setelah anak menyadari dan menyesali perbuatan salah yang telah dilakukannya. Thomas Gordon mengatakan “Selain itu juga hukuman dapat diterima atau mengacaukan”.

Hukuman selalu mengandung rasa tidak enak pada anak, oleh karena itu di dalam memberikan hukuman sebagai pelanggaran perilaku disiplin harus mempertimbangkan hukuman yang akan diberikan sesuai dengan pelanggaran yang diperbuatnya. Hukuman pendidikan harus dengan sebaik mungkin menghindari hukuman fisik dan hukuman yang keras berdasarkan kekuasaan, sebab cara itu akan memupuk agresi dan kekerasan pula pada anak. Anak akan

menjadi frustrasi dan reaksinya akan menimbulkan agresi dan rasa dendam, hukuman yang seharusnya menjadi alat kedisiplinan agar anak lebih teratur dan terarah menjadi tidak efektif lagi, sebab hukuman fisik ini mengandung rasa dendam (Supriadi, 2014).

Purwanto (2009) menyatakan bahwa untuk mendisiplinkan anak dengan hukuman, hukuman yang digunakan harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan lebih dahulu. Jika tidak bukannya anak menjadi menyesal, tetapi malah sebaliknya hanya menimbulkan rasa dendam atau sikap suka melawan.

Robert dan Agnew (1985) dalam Rusyan (2002) menyatakan hukuman yang hanya ditekankan dari segi hukuman dan bukan tujuannya, oleh anak tidak akan dihayati sebagai bantuan tetapi penyiksaan dan tidak akan membuat anak menjadi disiplin melainkan malah menjadikan anak sebagai pemberontak. Sebaliknya hukuman yang diberikan dengan kasih sayang dan mengandung unsur pendidikan, akan menjadikan anak menunjukkan kedisiplinan dan menjauhi hal-hal yang dilarang. Rusyan juga menyatakan pengaruh negatif akibat hukuman yang tidak konsisten terhadap anak adalah kenakalan remaja yang semakin menjadi.

Usia *middle childhood* atau sering kali disebut dengan masa usia sekolah dasar dengan rentang usia 7-12 tahun merupakan saat yang tepat, karena usia tersebut merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Pada usia tersebut juga anak-anak memiliki kemampuan kognitif untuk dapat berpikir secara logis (Papalia, Olds & Feldman, 2009). Dengan begitu orang tua maupun guru di

sekolah dapat memberikan pemahaman-pemahaman mengenai apa yang baik atau buruk, benar ataupun salah untuk membentuk karakter yang baik pada anak.

Berdasarkan fenomena di atas, penelitian ini akan meneliti tentang pengaruh hukuman terhadap karakter disiplin anak usia *middle childhood* sebagai penanggulangan anak melakukan kenakalan remaja sejak dini.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari latar belakang diatas adalah “Apakah ada pengaruh antara pemberian hukuman terhadap karakter disiplin anak usia *middle childhood*”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dari latar belakang diatas adalah untuk mengetahui “Ada atau tidaknya pengaruh pemberian hukuman terhadap karakter disiplin pada anak usia *middle childhood*.”

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih gagasan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang Psikologi Pendidikan.

Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya, terutama untuk penelitian yang berkaitan dengan

pengaruh pemberian hukuman terhadap karakter disiplin pada anak usia *middle childhood*.

## **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan berguna bagi para orang tua atau guru sebagai tambahan informasi yang digunakan untuk mendidik anak<sup>1</sup> terhindar dari kasus kenakalan remaja dan mampu mendisipl<sup>1</sup> dengan cara yang benar.